

PRESS RILIS INDEF
“Menolak Kutukan Deindustrialisasi”
Jakarta, 8 Agustus 2023

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Semester I 2023 sebesar 5,11 persen yoy, menurun dibandingkan Semester I 2022 sebesar 5,25 persen. Sementara secara triwulanan, laju pertumbuhan ekonomi Triwulan II 2023 sebesar 5,17 persen yoy, sedikit lebih tinggi dari Triwulan I 2023 sebesar 5,04 persen. Meskipun meningkat, pertumbuhan Triwulan II ini lebih rendah dari capaian periode yang sama tahun 2022, yaitu 5,46 persen. Selain itu, capaian pertumbuhan ekonomi sampai dengan Semester I 2023 juga masih di bawah target asumsi makroekonomi APBN 2023 sebesar 5,3 persen. Bagaimana perekonomian ke depan dan apa yang harus dilakukan oleh pembuat kebijakan untuk dapat mencapai laju pertumbuhan ekonomi sesuai target yang diharapkan, berikut poin-poin evaluasi INDEF terkait ekonomi Semester I 2023.

1. Momentum lebaran menjadi pengungkit perekonomian

- Hari raya lebaran menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Triwulan II 2023. Momentum lebaran ini berpengaruh signifikan pada pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang tumbuh sebesar 5,23 persen yoy dan berkontribusi bagi Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 53,31 persen. Di sektor konsumsi rumah tangga ini, terdapat sub komponen yang laju pertumbuhannya cukup kencang, yaitu laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga sub komponen transportasi dan komunikasi sebesar 7,53 persen, sub komponen restoran dan hotel sebesar 6,76 persen, serta sub komponen pakaian, alas kaki dan jasa perawatan sebesar 7,02 persen.
- Meskipun *windfall* lebaran mampu mengungkit konsumsi rumah tangga sehingga tumbuh di atas pertumbuhan ekonomi Triwulan II 2023, namun efek sebarannya tidak merata ke seluruh sektor konsumsi rumah tangga, sub komponen makanan dan minuman selain restoran serta sub komponen perumahan dan perlengkapan rumah tangga masih melaju di bawah rata-rata konsumsi rumah tangga.

2. Dampak euforia masyarakat pasca Covid-19 masih terasa

- Capaian pertumbuhan ekonomi pada Triwulan II 2023 juga menggambarkan adanya euforia masyarakat setelah meredanya pandemi Covid-19 di mana perjalanan dan interaksi sudah tidak dibatasi lagi. Hal ini terlihat dari laju sektor transportasi, sektor makanan dan minuman, serta sektor jasa yang memiliki laju cukup tinggi seiring mobilitas dan aktivitas offline yang kembali normal.
- Faktor euforia masyarakat ini tidak langgeng, hanya terjadi sekali seiring kembalinya aktivitas sehari-hari secara normal. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memitigasi perlambatan ekonomi di Triwulan III 2023 akibat minimnya aktivitas atau event ekstra yang bisa menjadi pengungkit ekonomi.

3. APBN surplus, namun laju pertumbuhan realisasi transfer ke daerah minus

- Untuk memastikan tercapainya target pertumbuhan 5,3 persen, pemerintah mendisain APBN dengan arah pro growth di mana defisit APBN ditetapkan sebesar 2,84 persen terhadap PDB. Realisasi APBN hingga Semester I 2023 menunjukkan terjadinya posisi surplus sebesar Rp152,3 triliun atau 0,71 persen terhadap PDB.
- Sayangnya, posisi surplus tersebut diikuti dengan tersendatnya realisasi belanja transfer ke daerah yang mengalami pertumbuhan -1 persen pada Semester I 2023. Lambatnya realisasi anggaran ke daerah-daerah dapat menyebabkan kurang optimalnya dukungan belanja APBN bagi akselerasi perekonomian lokal, padahal banyak daerah sangat bergantung dana transfer akibat cekaknya kapasitas fiskal daerah.

4. Waspada stagnasi sektor utama: pertanian dan industri

- Di tengah capaian peningkatan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di Triwulan II 2023 dibanding Triwulan I, sektor dominan dalam perekonomian masih tumbuh lambat. Sektor pertanian tumbuh sangat rendah di 2,02 persen yoy, sementara sektor industri pengolahan tumbuh 4,88 persen yoy dan masih di bawah capaian pertumbuhan ekonomi Triwulan II. Tanpa adanya upaya ekstra untuk mengakhiri laju lambat sektor tumpuan PDB ini maka target pertumbuhan ekonomi akan lebih sulit dicapai.
- Di sektor pertanian, ancaman penurunan produksi pertanian khususnya pangan sudah di depan mata seiring terjadinya el nino atau kekeringan di berbagai negara. Ujung situasi ini adalah kenaikan harga pangan yang akan menggerus tingkat kesejahteraan.

5. Deindustrialisasi fenomena nyata

- Kontribusi PDB sektor industri pengolahan saat ini hanya sebesar 18,25 persen, meskipun masih merupakan porsi yang terbesar dibanding sektor-sektor lain. Sayangnya, peranan sektor industri pengolahan ini semakin menyusut dari waktu ke waktu dan sekaligus menandakan terjadinya fenomena deindustrialisasi di Indonesia. Oleh karena itu, upaya meningkatkan peran industri dalam PDB nasional menjadi keharusan agar fenomena deindustrialisasi dapat teratasi.

Penutup

1. Reindustrialisasi menjadi solusi bagi arah akselerasi perekonomian Indonesia ke depan. Upaya membangkitkan sektor industri harus disertai dengan menjadikan industri hijau sebagai arus utama fokus kebijakan.
2. Guna memastikan tercapainya target pertumbuhan ekonomi 2023, perlu upaya akselerasi kebijakan di Semester II, diantaranya dengan mempercepat realisasi belanja terutama dana transfer dan belanja Pemerintah Daerah, mengoptimalkan event Pemilu untuk mengungkit perekonomian, serta menjaga stabilitas harga pangan yang terancam risiko penurunan produksi akibat kemarau panjang.
3. Evaluasi ekonomi yang dilakukan INDEF melalui Kajian Tengah Tahun 2023 secara keseluruhan menggambarkan tanpa adanya upaya ekstra untuk mencegah deindustrialisasi, maka diperkirakan ekonomi Indonesia pada 2023 hanya akan tumbuh sebesar 4,9 persen atau lebih rendah dari target APBN sebesar 5,3 persen.

Terima Kasih